

**PEMBELAJARAN E-LEARNING DALAM MENCIPTAKAN KONSEP
KEMANDIRIAN BELAJAR BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Moch. Nurcholis Majid

Dosen IAI Uluwiyah Mojokerto
Nurcholis@lecturer.uluwiyah.ac.id

Mazroatul Hidayah

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Dasar UNESA
mazroatul.19023@mhs.unesa.ac.id

Abstrak:

Pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu semua pihak seperti dalam dunia pendidikan. Pembelajaran E-learning sebagai bentuk inovasi dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu Elearning juga dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada saata pandemi yang mengakibatkan siswa belajar dari rumah. E-learning sangat membantu proses belajar dari rumah hal itu dikarenakan media e-learning dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui jejaring internet. Sehingga menjadikan para siswa sekolah dasar lebih mandiri dalam belajar dirumah. Hal itu mendukung konsep merdeka belajar yang menginginkan para siswa lebih aktif dan membaebaskan mereka memilih informasi yang ingin dipelajari sesuai dengan konsep teori belajar humanistik. Dan peran guru sebagai pendamping dalam menggunakan akses internet sebagai sumber belajar melalui media e-learning. Dengan peran pendampingan guru dalam pembelajaran e- learning saat pandemi seperti ini akan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di rumah.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pembelajaran E-Learning, Teori Belajar Humanistik.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teknologi dan informasi yang semakin mulai berkembang pada akhir- akhir ini dengan kecepatan transformasi informasi dari satu ke yang lainnya. Hal itu mengakibatkan berubahnya suatu paradigma yang terjadi di masyarakat dalam mendapatkan suatu informasi yang tidak terbatas dari surat kabar, televisi melainkan melalui sumber-sumber informasi yang dapat di akses melalui jaringan Internet.¹ Dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang akan berdampak pada dunia pendidikan. Pada pendidikan di Indonesia dengan keberagaman metode pembelajaran

¹ Herowati, *Kemandirian belajar Siswa Dalam Online Learning Edmodo Di SMKN 1 Sumenep*, Jurnal Lentera Sains (lensa), Vol. 6 Jilid II November 2016. Hal 99-101

yang digunakan. Berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan akan dengan tujuan memperbaiki kualitas dari pendidikan itu sendiri.

Perkembangan metode pembelajaran yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang saling mempengaruhi kemajuan dunia pendidikan. Metode pembelajaran mengalami perkembangan salah satunya dengan pemanfaatan media dalam menunjang proses pembelajaran dengan mempertimbangkan sifat dan konsep yang disesuaikan dengan pelajaran.²

Pemanfaatan media menjadi salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran. Hal ini menjadi formulasi dan inovasi yang dihadirkan dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan media teknologi dan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Hal itu memberikan kemudahan dalam proses belajar bagi tenaga pendidik dan siswa dapat belajar tanpa harus ke sekolah, siswa dapat mengakses materi pelajaran dari mana saja hanya dengan terhubung melalui jaringan internet. Seperti saat pandemi pemanfaatan media belajar melalui jejaring internet sangatlah penting demi terciptanya proses pembelajaran yang berkelanjutan. seperti halnya penggunaan E-Learning dalam proses pembelajaran. Metode E-learning sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan dorongan siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran.³

Konsep pembelajaran E-Learning yang dilakukan menggunakan media seperti komputer, web, kelas online, digital dan virtual dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai media pengirim materi pembelajaran.⁴ Dalam pembelajaran E-learning para siswa dapat saling berinteraksi dengan sesama temannya terkait materi yang diberikan serta juga bisa berdiskusi secara langsung dengan guru sebagai pendamping pembelajaran. Pada intinya lebih menekankan pada aspek kemandirian siswa dalam memperoleh pembelajaran. Peranan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan

² Hamzah B, Uno, & Abd. Rahman K. Makruf. *Pengembangan Media Pembelajaran IPS berbasis Website untuk siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 18, No. 3, Desember 2016. Hal. 169-171

³ Monica, Fransisca. Yuliawati Yunus, Aminda Dewi Sutiasih, dan Renny Permata Saputri. 2019. *Practicality of E-Learning as Learning Media in Digital Simulation Subjects at Vocational School in Padang*. Journal of Physics: International Conference Computer Science and Engineering, 1339 (2019) 012077.

⁴ Arif, Gunawan, *Studi Eksplorasi Pemanfaatan E-Learning Oleh siswa dalam Pembelajaran IPS*. (Yogyakarta: Skripsi UNY, 2013) hal 86

dipercayai mampu mengembangkan seluruh potensi masing-masing peserta didik secara maksimal tanpa harus mengganggu perkembangan potensi individu-individu lainnya. Hal akan terwujud dengan konsep merdeka belajar yang di kembangkan oleh Kemendikbud RI yang menjadikan guru sebagai guru penggerak yang memiliki peran sebagai fasilitator para siswa dalam mengembangkan kemampuan dan bakat yang di milikinya.⁵

Pembelajaran E-Learning dapat menunjang proses pembelajaran di era pandemi seperti ini yang semua bentuk pembelajaran dilakukan secara virtual. Seorang guru dapat memanfaatkan E-learning sebagai inovasi belajar di era pandemi yang didalamnya dapat berisi materi-materi pelajaran, tugas, dan kuis atau permainan. Peran guru dalam pembelajaran E-Learning dapat dilakukan pengawasan, komunikasi dan kolaborasi. Guru dan siswa dapat dilakukan mengunduh semua materi pembelajaran, memberikan tugas, kuis serta berpartisipasi melalui *chatting*, forum diskusi dan vidio call.⁶

Model pembelajaran E-Learning memiliki dampak terhadap sikap kemandirian siswa dalam belajar. Dengan adanya pembelajaran E-Learning para siswa di tuntut untuk memahami dan mencari solusi untuk memecahkan masalah sendiri namun tetap dalam pengawasan guru sebagai pendamping. Sehingga para peserta didik akan mengalami kemandirian dalam belajar. Yang sesuai dengan konsep merdeka belajar yang membebaskan peserta didik untuk mencari pengetahuan yang ia inginkan melalui berbagai sumber kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kemandirian belajar merupakan menjadi salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan belajar sehingga sikap mandiri harus di miliki oleh setiap siswa supaya dapat tercapainya keberhasilan yang di inginkan. Pihak yang saling berperan dalam menumbuhkan sikap kemandirian merupakan kontribusi dari pendidikan dari orang tua. Di lain sisi peran guru juga penting dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di sekolah.

Model kemandirian belajar yang di berikan terhadap siswa dengan tujuan dapat

⁵ Budiningsih, C. Asri. *Strategi Pembelajaran Yang memerdekakan*. Majalah Ilmiah Pembelajaran UNY. No. 2, Vol.

6 oktober 2010. Hal 5-7

⁶ Arif, Gunawan, *Studi Eksplorasi Pemanfaatan E-Learning Oleh sisiwa dalam Pembelajaran IPS*. (Yogyakarta: Skripsi UNY, 2013) hal 89

⁷ Andi Suhandi, dan Dini Kurniasari, *Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di kelas IV SEKolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 4. No. 1 Juni 2019 hal. 122-123

meningkatkan potensi-potensi dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan secara mandiri dan memiliki sikap tanggungjawab atas tugas yang diberikan. Dalam pengembangan model kemandirian belajar itu sejalan dengan konsep merdeka belajar yang pada intinya menekankan pada aspek kebebasan memilih informasi yang didapat tanpa menuntut siswa untuk bisa semua mata pelajaran dengan sistem perengkingan sebagai syarat kelulusan siswa. Sehingga peran guru sebagai penentu masa depan bangsa harus mengerti dan mehami konsep merdek belajar.

Dengan konsep merdeka belajar yang melibatkan siswa lebih aktif untuk menyelesaikan suatu problem hingga ia menjadi aktif mencari solusinya. Dengan cara belajar secara mandiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya hal itu hasil dari model pengajaran yang menekankan pada kemandirian belajar.

PEMBAHASAN

A. E-Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran melalui E-learning memerlukan suatu startegi yang jelas sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Proses Penyusunan strategi E- Learning digunakan untuk. *Pertama*, Memfokuskan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran atau pelatihan yang dilaksanakan. *Kedua*, memiliki rincian sumber daya yang di butuhkan dalam pembelajaran E-Learning seperti perangkat pembelajaran E-Learning,

kemampuan literasi siswa Sekolah dasar, Kemampuan siswa dalam mengakses internet dan lain sebagainya. *Ketiga*, mengikutsertakan semua ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran E-Learning sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. *Keempat*, memiliki alat ukur yang jelas untuk menentukan proses pembelajaran berjalan dengan lancar atau tidak lancar.

Model pembelajaran melalui E-learning menitik beratkan pada *resource based learning* disebut juga *learner-centered learning*. Dengan mengatakan bahwa model ini menekankan pada siswa tetap mendapatkan materi walupun ia berada di rumah masing-masing melalui jaringan internet. E-learning merupakan media belajar mengajar yang memungkinkan bahan atau materi belajar di sampaikan ke pada siswa melalui media internet, atau jaringan komputer lainnnya. Dalam pemanfaatan internte (TI) dalam dunia pendiikan terbagi menjadi dua tahap: *pertama*, *web enhanced Course* merupakan penunjang belajar di kelas

(tatap muka) yang dapat diakses secara online dan distance learning yakni peserta dan pengajar terpisah. *Kedua, distance learning* merupakan pengembangan dari tahap pertama, walaupun hal ini menjadi pembelajaran baru seperti E-learning yang dapat digunakan proses pembelajaran pada saat era pandemi yang menyatakan bahwa para siswa belajar dari rumah.⁸

E-learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan jejaring internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas berlandaskan 3 kriteria, yakni, E-learning merupakan kemampuan dalam mempengaruhi sebuah jaringan, menyimpan, mendistribusikan dan berbagai materi pelajaran atau informasi, pengiriman sampai ke semua pengguna yang terhubung internet. Hal itu menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibilitas dalam penggunaannya. Sehingga para siswa dapat mengakses semua materi kapan pun dan dimanapun yang terpenting masih memiliki akses jejaring internet. Ada beberapa ciri-ciri dari pembelajaran E-Learning sebagai berikut:⁹

1. E-learning merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memberikan penekanan pada proses penyampaian komunikasi, informasi, pengetahuan dan pelatihan yang dilakukan secara online untuk mengaktifkan proses transfer informasi jarak jauh.
2. E-learning dapat digunakan menggunakan seperangkat alat yang seperti internet. Sehingga memberikan pemahaman tersendiri bagi kalangan masyarakat sehingga mereka bisa mendapatkan informasi secara global.
3. E-learning bukan menjadi pengganti dalam proses pembelajaran. Namun sebagai pendamping atau penguat proses pembelajaran. Hal yang masih dilakukan secara konvensional yakni kegiatan praktikum. Hal itu sangat berkaitan misalnya untuk sebuah kegiatan praktikum siswa sekolah dasar tentang merakit arus listrik melalui baterai, video pembelajarannya bisa dilakukan dengan e-learning guna para siswa mempelajari dirumah sehingga ketika disekolah para siswa langsung mempraktekan tanpa lagi mendengarkan intruksi dari guru.

⁸ Murhato, Syahril Hasa, dan Arisandy Ambarita, *Penggunaan Model E-Learning Dalam Meningkatkan Belajar Mahasiswa Pada Meteri Microprocessor*. Indonesian Journal On Information System (IJIS). Vol 2, No. 1, April 2017

⁹ Tugiyo Aminoto dan Hairul Pathoni, *Penerapan Media E-learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha Dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Jambi*, Jurnal Sainmatika, Vol. 8, No 1 2014, hal 19-20.

4. Kapasitas pembelajaran sangat bervariasi. Dalam hal konten materi dapat berupa artikel, video pembelajaran dan lain sebagainya. Variansi tersebut disesuaikan dengan kemampuan para tenaga pendidikan dan fasilitas yang disediakan di setiap sekolah.
5. *E-learning* memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Ada beberapa kelebihan dari *E-learning* yaitu: merupakan media komunikasi yang efektif, cepat dan kredibel, mencakup area yang luas, kelas besar atau kelas kecil, kapan saja dan dimana saja, membangun Komunitas, peningkatan Pembelajaran Siswa.

Keuntungan model pembelajaran yakni dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dengan memanfaatkan media yang ada. Para siswa dapat belajar secara mandiri di rumah dan dimana saja dengan jejaring internet mereka juga dapat mencari sumber informasi yang berkaitan dengan materi belajar atau sesuai dengan informasi yang ia inginkan. Keadaan ini yang akan memberikan pemahaman bagi siswa untuk mandiri mencari pengetahuan tidak lagi memiliki ketergantungan informasi dari guru yang ada di kelas.

Model pembelajaran e-learning yang memanfaatkan adanya kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak perubahan budaya bagi para siswa terutama bagi siswa sekolah dasar yang ketertarikan dengan dunia baru sangat kuat. Dengan pembelajaran e-learning mereka tidak hanya belajar materi pelajaran melainkan pula belajar menggunakan media atau kecanggihan teknologi sehingga mereka tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Di lain sisi ada 4 komponen yang penting dalam menciptakan budaya belajar melalui e-learning sebagai berikut:

1. Para siswa dituntut aktif secara mandiri dalam proses belajar dengan berbagai cara pendekatan yang mengarahkan para siswa dapat mengatur dirinya dalam memanfaatkan waktunya untuk belajar, memotivasi dirinya untuk memahami pelajaran.
2. Para tenaga pengajar dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan pengetahuan ke pada siswa, menjadi fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran secara E-learning.
3. Tersedianya infrastruktur yang memadai dalam proses pembelajaran e-learning.
4. Adanya administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam

memfasilitasi proses pembelajaran e-learning.

E-learning dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar dapat melalui pengenalan media pembelajaran terlebih dahulu sehingga para siswa familiar terkait penggunaan media pembelajaran melalui jejaring internet. Pada saat ini hampir semua anak sudah memahami penggunaan internet untuk mengakses sumber informasi yang ada, sedangkan peran guru sebagai pendamping dalam menggunakan akses internet sebagai sumber belajar melalui media e-learning. Dengan peran pendampingan guru dalam pembelajaran e-learning saat pandemi seperti ini akan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar di rumah.

B. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dikatakan sebagai sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun bantuan orang lain berdasarkan keinginan atau motivasi dari dirinya sendiri untuk menguasai bidang tertentu sehingga dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata.

Belajar mandiri memposisikan pelajar sebagai subjek, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan pembelajaran sendiri seseorang pada dasarnya merupakan suatu kontinum. Sedangkan Burtsisco dapat meningkatkan kegiatan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar sebagai berikut:¹⁰

- a. *Pre-planning* (aktivitas sebelum proses pembelajaran). Yakni memberikan stimulus terhadap para siswa agar termotivasi untuk memiliki sikap yang mandiri dalam segala aktivitasnya terutama dalam proses belajar.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan cara mendekatkan pola komunikasi antara guru dengan para siswa sehingga terciptanya lingkungan belajar yang nyaman bagi para siswa, sehingga memudahkan stimulan yang diberikan pada awal pembelajaran bisa lebih efektif.
- c. Mengembangkan rencana pembelajaran. Cara ini menjadi kunci utama dalam proses belajar, dalam proses ini guru di tuntut lebih aktif dalam mengembangkan proses pembelajaran, hal itu perlu dilakukan untuk semua tingkatan pendidikan, terkhusus untuk anak sekolah dasar yang menggunakan

¹⁰ Burt Sisco, (2003). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaj*. Hal 83. Tersedia dalam www.id.com (online) di nduh tanggal 10 Mei 2020.

kurikulum K2013 yang mendorong guru kelas untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memahami kondisi para siswa.

- d. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai. Bahwa setiap guru diharuskan dapat memilih beberapa kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mempelajari sesuai yang ia sukai dan memiliki rasa tanggungjawab atas apa yang telah ia pilih. Dari hal itu proses kemandirian belajar dapat diterapkan sehingga terwujudlah konsep merdeka belajar yang saat ini mulai digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu revolusi mental.
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring. Ini yang akan menjadi tolak ukur bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik memerlukan sebuah monitoring. Dalam menciptakan kemandirian belajar perlu aspek monitoring di dalamnya seperti halnya yang diungkapkan dalam teori belajar humanistik bahwa dalam proses kemandirian belajar yang membebaskan siswa untuk mempelajari hal-hal atau kegiatan yang ia sukai. Hal itu masih memerlukan aspek pengawasan supaya para siswa tidak semata-mata bebas dalam belajar. Namun, lebih ditekankan terkait tanggungjawab atas apa yang sudah ia kehendaki dan lebih memiliki sikap kepedulian terhadap kehidupan orang yang ada disekitar kita.

Mengevaluasi hasil pembelajaran individu. Yang terakhir yakni melakukan evaluasi dari proses pembelajaran untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman dan penguasaan atas materi yang sudah diajarkan. Dalam aspek kemandirian belajar hal ini dapat dilihat bahwa para siswa mampu menyelesaikan secara mandiri dan bertanggungjawab atas kegiatan yang ia pilih.

Dari semua hal untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan teori belajar humanistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dan guru sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran dengan model kemandirian belajar siswa dapat tercipta dengan baik. dengan hal itu untuk menentukan keberhasilan dalam kemandirian belajar para siswa. Mudjiman (2007:14)

mengungkapkan beberapa ciri-ciri belajar mandiri sebagai berikut:¹¹

1. Kegiatan belajarnya bersifat *selfdirecting*, mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent*. Seperti halnya orang dewasa ingin mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri karena mereka belajar untuk memecahkan masalah atau memahami kebutuhan. Hal ini biasanya di dapatkan dari pembelajaran eksperimen atau studi lapangan yang mewajibkan para siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah.
2. Pertanyaan yang timbul dari proses belajar dapat diselesaikan atau jawab dengan diri sendiri atau atas dasar pengalaman yang ia miliki bukan lagi mengharapkan jawaban dari guru atau orang luar.
3. Tidak mau di dekete oleh guru, karena ia mengharapkan informasi dari seseorang secara terus menerus, namun ia lebih senang dengan mengeksplorasi pengetahuannya sendiri.
4. Orang dewasa lebih cenderung mengharapkan untuk se gera memanfaatkan hasil dari apa yang sudah ia pelajari.
5. Lebih menyukai bentuk pembelajaran yang dapat menguraikan suatu problem dari pada menyelesaikan masalah dunia nyata.
6. Menyukai kegiatan yang dapat melibatkan partisipasi yang aktif dari pada yang pasig mendengarkan ceramah guru.
7. Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah ia miliki sebelumnya.
8. Menyukai kegiatan kerjasama yang melibatkan orang banyak dikarenakan dapat pengalaman yang berbeda-beda yang dimiliki oleh orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah dan sebaliknya.
9. Perencanaan dan evaluasi belajar dilakukan bersama antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak semata-mata dipaksakan oleh guru.
10. Belajar perlu praktik, tidak hanya dengan mendengarkan dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru.

¹¹ Mudjiman Haris, *Menciptakan Siswa Kreatif Dan Mandiri*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 14

C. Teori Belajar Humanistik

Teori pendidikan humanistik merupakan salah satu teori dalam pendidikan yang bisa disebut bahwa prinsip humanisme sebagai pendekatan dalam sistem pendidikan. Pada hahekatnya sistem pendidikan humanistik terdapat sifat yang dapat dijadikan suatu pendekatan pendidikan. ¹²Pada tahun 1970-an munculnya teori humanistik yang bertolak dari tiga teori filsafat, yakni *pragmatisme*, pada pokok gagasannya bahwa pendidikan dapat memelihara saling berlangsung pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. *Progresivisme*, menitik bertakan pada aspek kebebasan berekspresi sehingga menuntut lingkungan pendidikan yang memiliki sifat demokrasi dalam setiap penentuan kebijakan. Kalangan ini berpendapat bahwa ingin memperjuangkan pendidikan lebih memiliki arti bagi kelompok sosial. dan *eksistensialisme*, sebagai pilar utama yang mempengaruhi ada teori humanistik yakni individualisme. Bagi kalangan ini mengtakan bahwa sistem pendidikan dapat membahayakan pengembangan individualitas dan kreativitas anak.

Asumsi dalam teori belajar humanistik yakni bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, yang terpenting memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia sebefai pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal. ¹³Kringht mengatakan bahwa yang menjadi dasar pendidikan humanistik ialah keinginan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang memiliki sifat terbebas dari sifat kompetensi yang hebat, kedisiplinan yang kuat, serta ketakutan gagal. Sedangkan Freire mengungkapkan bahwa “tidak ada dimensi dari humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku”. ¹⁴Dalam hal ini bahwa menitik beratkan pada aspek kebebasan dalam belajar sehingga para siswa tidak mengalami penindasan atas kompetensi dari sistem pendidikan itu sendiri.

¹² Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No.02, Juli-Desember 2017 ha. 191

¹³ Assegaf, R. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal 134

¹⁴ Abd. Qodir, *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 ha. 192

Dalam teori belajar humanistik terdapat beberapa prinsip sebagai berikut: 1) memudahkan siswa dalam memilih pelajaran yang ia sukai. Dengan itu seorang guru percaya kepada muridnya akan termotivasi atas materi yang ia pilih dikarenakan sesuai dengan kebutuhan dan keamuannya. 2) tujuan belajar yakni ikut menciptakan suatu kondisi murid tentang cara belajar. Sehingga para siswa dapat termotivasi dari diri sendiri untuk belajar secara mandiri. 3) pendidik percaya hanya evaluasi belajar diri yang memiliki makna dari pada sebuah nilai yang tidak ada relevansinya. 4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. 5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.¹⁵

Pembelajaran humanistik melihat bahwa siswa sebagai subjek yang bebas menentukan arah kehidupannya. Namun tetap memerlukan sebuah arahan untuk menciptakan rasa tanggungjawab atas dirinya dan orang lain. Sehingga ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan yakni : pendekatan dialogis, yang mengajak siswa untuk berfikir secara kritis dan kreatif. Pendekatan Reflektif, mengajak siswa untuk saling merefleksikan materi terhadap kondisi atau realita saat ini. pendekatan ekspresif, sehingga para siswa dapat mengungkapkan emosinya sesuai dengan pribadinya masing-masing untuk dapat mengerti kondisi orang lain yang ada disekitarnya.¹⁶ Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertamanya dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah.

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami

¹⁵ Sobur, A. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hal 78

¹⁶ Arbayah. *Model Pembelajaran Humanistik*. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember 2013. Hal 34

lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Beberapa model pembelajaran humanistik yakni:

1. *Humanizing of the classroom*, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran.
2. *Active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai Pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri (Baharun, 2009).
3. *Quantum learning*, merupakan cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secarabaik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus.
4. *The accelerated learning*, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)*. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya¹⁷ adalah menghormati harkat dan martabat manusia.

¹⁷ Mangunwijaya, Y. "Mencari Visi Dasar Pendidikan", Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal 137

D. Pemanfaatan E-Learning dalam proses pembelajaran

Rusman mengungkapkan bahwa pembelajaran E-Learning sebagai sumber bahan belajar bagi para siswa. Dikarenakan dengan pemanfaatan pembelajaran E-Learning harus saling bersingungan dengan jaringan internet dalam penggunaannya. Kelebihan dari pembelajaran e- Learning merupakan proses pembelajaran tidak terkendal oleh waktu untuk saling tatap muka. Materi pelajaran dapat diakses oleh semua siswa kapanpun yang terpenting terdapat jaringan internet dalam proses belajar e-learning¹⁸. Disisi lain Soekartawi dalam Made Wena mengatakan pembelajaran melalui E-Learning yang memberikan beban tugas para guru untuk memnerikan pokok pelajaran yang diajarkan oleh para siswa. Para guru dapat melihat tugas yang telah diberikan untuk proses pengoreksian serta mengevaluasi hasil belajar E-learning.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran E-Learning dalam pembelajaran dalam tiga bentuk yakni: *pertama*, e-learning sebagai media penyampaian materi, hal ini dapat disampaikan ketika alokasi waktu di dalam kelas kurang, sehingga pembelajaran e-learning perlu. Namun, berebda dengan saat pandemi seperti ini penyampaian materi melalui e-learning sangat di membantu para guru dalam memberikan pelajaran bagi para siswa. Sehingga para siswa tetap bisa belajar di rumah. Dilain sisi juga kan menambah kemandirian siswa dalam memahami pelajaran hal ini sesuai dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkanoleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) Republik Indonesia.

Kedua, E-learning sebagai sumber belajar yang sangat aktual di era pandemi saat ini yang semua proses dilakukan di rumah masing-masing. Dengan pembelajaran secara virtual melalui E-learning sangat membantu belajar para siswa. Begitu pula dengan materi IPS yang sering berkaitan dengan aktivitas masyarakat. dengan hal itu para siswa dapat mengamati secara langsung sehingga dapat meningkatkan kepekaan sosial sesuai konsep merdeka belajar. *Ketiga*, E-Learning sebagai pemberian tugas dilakukan melalui jaringan internet. Sehingga para siswa dengan mudah untuk mengakses tugas yang diberikan setelah belajar melalui e-learning.

¹⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. (Bandung: Alfa Beta, 2012) hal 249

PENUTUP

Pembelajaran E-learning sebagai bentuk inovasi dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu Elearning juga dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada saata pandemi yang mengakibatkan siswa belajar dari rumah. E-learning sangat membantu proses belajar dari rumah hal itu dikarenakan media e-learning dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui jejaring internet. Sehingga menjadikan para siswa sekolah dasar lebih mandiri dalam belajar dirumah. Hal itu mendukung konsep merdeka belajar yang menginginkan para siswa lebih aktif dan membaebaskan mereka memilih informasi yang ingin dipelajari sesuai dengan konsep teori belajar humanistik.

Dengan kecangihan teknologi informasi peran guru juga sangat penting dalam proses pembelajaran e-learning. Hal itu dikarenakan siswa dapat mengakses semua informasi melalui jaringan internet. Peran pendampingan guru sangat mempengaruhi hasil pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Selain itu juga pemahaman konsep literasi bermedia juga perlu ditingkatkan pada murid sekolah dasar untuk mempersiapkan generasi kedepan dalam menghadapi era pembelajaran secara online dengan memanfaatkan jejaring internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminoto, Tugiyono dan Hairul Pathoni, 2014. *Penerapan Media E-learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha Dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Jambi*, Jurnal Sainmatika, Vol. 8, No 1 2014
- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember 2013.
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Budiningsih, C. Asri. (2010). *Strategi Pembelajaran Yang memerdekakan*. Majalah Ilmiah Pembelejaraan UNY. No. 2, Vol. 6 oktober 2010
- Burt Sisco, (2003). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaj*. Tersedia dalam www.id.com (online) di nduh tanggal 10 Mei 2020.
- Fransisca, Monica, Yuliawati Yunus, Aminda Dewi Sutiasih, dan Renny Permata Saputri. 2019. *Practicality of E-Learning as Learning Media in Digital Simulation Subjects at Vocational School in Padang*. Journal of Physics: International Conference Computer Science and Engineering, 1339 (2019) 012077.

- Gunawan, Arif. 2013. *Studi Eksplorasi Pemanfaatan E-Learning Oleh siswa dalam Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Haris, Mudjiman, (2007). *Menciptakan Siswa Kreatif Dan Mandiri*. Bandung: Rosdakarya Herowati. 2016. *Kemandirian belajar Siswa Dalam Online Learning Edmodo Di SMKN 1Sumenep*, Jurnal Lentera Sains (lensa), Vol. 6 Jilid II November 2016.
- Mangunwijaya, Y. (2001). “*Mencari Visi Dasar Pendidikan*”, Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murhato, Syahril Hasa, dan Arisandy Ambarita, 2017. *Penggunaan Model E-Learning Dalam Meningkatkan Belajar Mahasiswa Pada Meteri Microprocessor*. Indonesian Journal On Information System (IJIS). Vol 2, No. 1, April 2017
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfa Beta.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, Hamzah B, & Abd. Rahman K. Makruf. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran IPS berbasis Website untuk siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 18, No. 3, Desember 2016.